

**BUDAYA SOSIAL MASYARAKAT POSTKOLONIAL JAWA PADA MASA ORDE
BARU DALAM NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI**

Fitri Nurul Afni

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Hasyim Asy'ari, fitri.afni.51@gmail.com

Haris Supratno

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya, harissupratno@unesa.ac.id

Alfian Setya Nugraha

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Hasyim Asy'ari alfiansetyanugraha@gmail.com

Abstrak

Masyarakat postkolonial Jawa memiliki budaya sosial yang menjadi kebiasaan masyarakat sebagai hasil dari percampuran budaya dari bangsa-bangsa kolonial maupun budaya asli masyarakat yang tidak berubah. Masyarakat postkolonial dalam novel Entrok berlatar masa Orde Baru yang menunjukkan cerminan kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat postkolonial Jawa. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk budaya sosial pada masyarakat postkolonial Jawa pada masa Orde baru dalam novel Entrok karya Okky Madasari sebagai refleksi dari kehidupan masyarakat Jawa setelah mengalami penjajahan oleh bangsa Barat. Fokus masalah dalam artikel ini yaitu kebudayaan atau kebiasaan sosial yang dilakukan masyarakat postkolonial Jawa dalam novel Entrok. Metodologi penelitian pada artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik studi pustaka. Teknik analisis data pada artikel ini berupa reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil artikel ini menemukan berbagai budaya sosial masyarakat postkolonial Jawa dalam novel Entrok berupa kelas sosial, ketidaksetaraan gender, diskriminasi, kebebasan berpendapat, pemerasan, dan kesewenang-wenangan.

KataKunci: kultur masyarakat, jawa, orde baru, postkolonial.

Abstract

Javanese postcolonial society has a social culture that has become a habit of society as a result of the mixing of cultures of the colonial nations and the original culture of the community which has not changed. The postcolonial society in Entrok's novel is set in the New Order era which shows the reflection of Indonesian culture, especially Javanese postcolonial society. This article aims to identify the forms of social culture in post-colonial Javanese society during the New Order in the novel Entrok by Okky Madasari as a reflection of the life of Javanese people after experiencing colonialism by Western nations. The focus of the problem in this article is the culture or social behavior of the Javanese postcolonial people in the Entrok novel. The research methodology on this article uses the quantitative approach of the descriptive method, using data collection techniques in the form of literature study techniques. Data analysis techniques in this article are data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this article find various social cultures of postcolonial Javanese society in Entrok's novel in the form of social class, gender inequality, discrimination, freedom of speech, extortion, and arbitrariness.

Keywords: *community culture, java, new order, postcolonial.*

PENDAHULUAN

Kultur sosial merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan masyarakat dalam berkehidupan dengan masyarakat lainnya sehingga akan menjalin hubungan yang dapat saling menguntungkan antara satu dengan lainnya. Hubungan masyarakat yang terbentuk akan menjadi kebiasaan karena dilakukan secara turun-temurun.

Kehidupan sosial masyarakat seringkali membentuk sebuah jalinan yang menjadi budaya dalam masyarakat, sehingga kebudayaan sosial yang tidak sesuai dengan pedoman kemanusiaan akan dapat merugikan sebagian masyarakat, seperti kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial dalam masyarakat menjadi suatu masalah yang sulit untuk dilepaskan karena kebiasaan masyarakat yang melakukannya secara terus-menerus. Bentuk kebudayaan sosial yang telah dilakukan masyarakat biasanya karena terpengaruh dengan lingkungan tempatnya berada. Pada kasus masyarakat Indonesia, kebudayaan sosial lebih banyak dipengaruhi oleh bangsa barat ketika menjajah Indonesia. Setelah masa kemerdekaan atau masa postkolonial, sebagian masyarakat tidak bisa terlepas dari kebudayaan yang diajarkan oleh pihak kolonial kepada masyarakat Indonesia.

Artikel ini akan membahas mengenai bentuk kultur sosial masyarakat Jawa dalam novel Entrok karya Okky Madasari. Tujuan dari pembuatan artikel ini yaitu agar pembaca dapat memahami, mengidentifikasi, serta dapat menganalisis bentuk kultur-kultur peninggalan bangsa barat yang masih membudaya di negara Indonesia dengan contoh masyarakat Jawa dalam novel Entrok karya Okky Madasari. Novel Entrok karya Okky Madasari memiliki cerminan kebudayaan sosial masyarakat Jawa setelah masa kemerdekaan

Indonesia bertepatan pada masa Orde Baru. Identifikasi kebiasaan dalam novel akan dilakukan dengan menemuka data dalam Novel, kemudian akan dilakukan analisis menggunakan pencocokan dengan cerminan masyarakat dan teori postkolonial.

Postkolonial menurut Edward Said, menyatakan bahwa kolonialisme merupakan akibat dari suatu praktik dan dominasi yang dilakukan suatu kelompok dalam masyarakat yang disebut dengan imperialisme. Menurut Said, teks-teks yang memiliki gambaran kolonialisme dapat digunakan sebagai alat untuk menyadarkan bangsa-bangsa Eropa bahwa orientalisme banyak mengandung cerminan kebudayaan penjajahan (Ratna, 2015: 210).

Menurut Karl Marx (Sutrisno, 2005: 22), masyarakat kapitalisme-liberal lebih banyak didominasi oleh masyarakat pada kalangan menengah. Kalangan menengah memanfaatkan dunia industri seperti dalam bidang teknologi dan pengetahuan. Perbedaan kekuasaan yang didominasi oleh kalangan menengah ini akan memunculkan tradisi kelas sosial dalam masyarakat karena antar manusia akan saling memandang sebagai pesaing dan sasaran bisnis semata. Masyarakat yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi akan melakukan semacam hegemoni kekuasaan yang diterapkan tanpa disadari masyarakat kalangan bawah.

Kaum pribumi yang merasa mendapatkan penjajahan dari kaum yang mendominasi akan melakukan resistensi dalam mempertahankan eksistensinya dalam bermasyarakat, yaitu dengan melakukan mimikri. Mimikri merupakan sebuah peniruan kebudayaan yang tidak tepat sasaran sehingga memunculkan kebudayaan baru. Mimikri dilakukan masyarakat sebagai pertahanan diri agar tidak sepenuhnya mendapatkan pengaruh

dari pihak yang mendominasi. Menurut Ratna (2015: 215), sejarah diciptakan oleh sekelompok masyarakat yang lebih mendominasi sehingga asil sejarah yang tercipta tidak ada yang murni. Pihak yang mendominasi sering menciptakan teks-teks orientalism yang isinya lebih banyak mengarahkan kepada pemikiran masyarakat yang mendominasi, sementara kaum minoritas akan dibatasi dalam menciptakan teks-teks yang biasanya akan berisi kontroversi. Teks-teks orientalisme yang mempengaruhi masyarakat itulah merupakan salah satu faktor pembentuk sebuah karya sastra.

Karya sastra yang tercipta dalam suatu waktu banyak dipengaruhi oleh dominasi kehidupan yang bersangkutan dengan waktu penciptaannya. Kesusasteraan menjadi tiga yaitu sastra yang diremehkan, sastra yang dipisahkan, dan sastra yang terlarang. *Pertama*, sastra yang diremehkan yaitu karya sastra yang tidak masuk dalam khasanah sastra secara resmi, namun tidak dilarang secara resmi. Eksistensinya tidak banyak diperhatikan dan tidak dihargai serta tidak terlalu dipedulikan karena dianggap tidak membahayakan. Contoh dari sastra yang diremehkan yaitu sastra dengan genre *teenlit* atau komedi. *Kedua*, sastra yang dipisahkan yaitu sastra yang tidak masuk dalam salah satu bentuk sastra Indonesia. Sastra jenis ini cukup besar mendapat perhatian dan sering mendapat penghargaan, namun bukan sebagai salah satu sastra Indonesia. Contoh dari sastra yang dipisahkan yaitu sastra barat atau non-sastra. *Ketiga*, sastra yang terlarang yaitu sastra yang dibenci oleh pemerintah atau masyarakat karena dianggap sebagai sastra yang membahayakan sistem politik dengan mengancam satus dan kehidupan sosial masyarakat. Contoh dari sastra yang terlarang yaitu karya sastra ciptaan

Pramoedya Ananta Toer pada masa penjajahan.

METODOLOGI ARTIKEL

Artikel ini menggunakan penelitian jenis kualitatif, menggunakan metode teoritis dan deskriptif dalam menemukan data artikel seperti kalimat, klausa, frasa, dan kata yang akan megungkapkan kultur sosial masyarakat Jawa. Artikel ini menggunakan sumber data berupa novel Entrok karya Okky Madasari yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada taun 2010. Novel Entrok karya Okky Madasari menceritakan kehidupan masyarakat Jawa pada pasca kemerdekaan Indonesia, tepatnya ketika kepemimpinan presdien Soeharto di masa Orde Baru. Masyarakat Jawa dalam novel sebagian besar masih terpengaruh dengan kebudayaan-kebudayaan Indonesia, khususnya kultur sosial.

Pengunpulan data pada artikel ini menggunakan teknik study pustaka, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang berupa kalimat, frasa, klausa, kalimat, dan kata yang menunjukkan kultur sosial masyarakat Jawa yang diperoleh dari sumber data. Data-data yang diapatkan kemudian akan melalui tahap analisis data berupa teknik reduksi data (membaca, menandai, mengode, dan menganalisis), penyajian data dalam bentuk narasi, dan kesimpulan.

Teknik keabsahan data merupakan tahap terakhir setelah melakukan analisis data. Teknik ini digunakan untuk memeriksa kevalidan data yang didapatkan, meliputi teknik *triangulasi*, *peer diebrifing*, *member check*, dan *audit trial*.

PEMBAHASAN

Kultur sosial dalam masyarakat Jawa dalam novel Entrok merupakan sebuah keudayaan yang sebagian besar dihasilkan karena terengaruh oleh bangsa barat ketika menjajah Indonesia. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk

kultur sosial dalam novel Entrok karya Okky Madasari.

Kelas Sosial

Posisi Nyai di dalam novel Entrok jelas terlihat berbeda dengan masyarakat biasa. Nyai yang secara ekonomis memiliki ekonomi yang lebih baik dari kaum pribumi dapat ditunjukkan dari gaya hidup yang dimiliki. Cerita dalam novel menunjukkan bahwa rumah yang ia miliki termasuk ke dalam jajaran orang dengan ekonomi yang mumpuni karena memiliki bahan rumah dari bata dengan genteng tanah liat. Masyarakat biasa seperti Simbok yang tidak memiliki derajat apa-apa hanya memiliki rumah sebatas dinding gedek dengan atap daun pohon kelapa, seperti dalam kutipan, *"Duit dari gapplek, Nyai Dimah bisa membangun rumah bata dan bergenteng tanah liat. Sesuatu yang luar biasa dibandingkan rumah kami yang berdinding gedek dan beratap daun pohon kelapa (E2.2.24)."*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nyai Dimah memiliki gaya hidup yang lebih baik dibandingkan Simbok. Nyai pada zaman postkolonial telah mengalami pergeseran definisi karena Simbok memanggil Nyai Dimah dengan sebutan Nyai bukan karena sebutan Nyai diartikan sebagai gundik dan wanita penghibur seperti pada masa kolonial, namun pada masa tersebut Nyai digunakan sebagai panggilan untuk perempuan sebagai suatu kehormatan karena tokoh Nyai Dimah memiliki ekonomi yang lebih baik. Sebutan Nyai juga digunakan sebagai sebutan untuk istri Kyai yang mengasuh pesantren dan memiliki santri. Nyai biasanya memiliki kewenangan ikutserta dalam mengurus pesantren bersama Kyai. Inul Daratista, dalam Suara.com (04/05/2020), menyatakan bahwa ia berencana memiliki pesantren dan mendapatkan gelar Bu Nyai. Keinginannya itu bersamaan dengan harapannya agar Tuhan memberikan hidayah kepadanya.

Hal tersebut ia ungkapkan setelah mendapat banyak saran dari fansnya menyuruhnya segera mengenakan hijab. Mendirikan panti asuhan dan pesantren merupakan harapannya disamping keinginannya untuk membangun bisnis.

Julukan untuk masyarakat yang berkelas sosial tinggi dalam novel juga terlihat pada julukan 'priyayi' yang ditujukan untuk guru dari anak Marni. Priyayi dalam novel menunjukkan bahwa meskipun Marni telah memiliki lebih banyak harta dari seorang 'priyayi', tetap tidak melunturkan kelas sosial yang dimiliki Marni sebagai seorang yang hanya berstatus masyarakat dari keturunan masyarakat biasa, seperti dalam kutipan novel berikut.

"...Lagi pula, orang mana yang tidak bangga bisa mengutang priyayi. Syukur-syukur, pikir Ibu, dengan meminjamkan uang pada guruku, aku bisa makin pintar dan mendapat nilai bagus di sekolah (E4.3.83)."

"Ibu tak pernah mengeledah. Keberanian dan kekuasaannya atas sesama bakul pasar bagaimanapun luntur saat berhadapan dengan priyayi...(E4.3.84-85)."

Kutipan tersebut menunjukkan cerminan masyarakat Indonesia yang menggunakan julukan 'priyayi' kepada masyarakat dari keturunan bangsawan. Bangsawan merupakan masyarakat dengan golongan kaum tertinggi di antara kaum lainnya karena bangsawan merupakan keturunan dari keluarga kerajaan. Sementara kini priyayi digunakan untuk orang-orang terhormat seperti guru dan pegawai negeri. Priyayi sangat disegani masyarakat karena asal-usul julukan tersebut memiliki pengertian yang baik, namun priyayi dikenal sebagai rakyat yang kurang melayani, responsive, dan hanya mau dihormati. Seperti yang dilansir dalam News (10/05/2015), Yuddy Chrisnandi yang menjabat sebagai menteri pendayagunaan

aparatur negara dan reformasi birokrasi menyampaikan penilaian masyarakat yang meyakini bahwa PNS memiliki pola pikir dan sikap seperti priyayi. Menurut Yudi, sistem yang telah diterapkan untuk memaksimalkan pelayanan masyarakat telah dilakukan dan telah diperbaiki sebaik mungkin. Melihat penilaian masyarakat yang menganggap bahwa PNS memiliki mental seperti priyayi membuat Yuddy mengevaluasi sistem dan aparat yang terkait dengan pelayanan masyarakat. Menurutnya, PNS perlu memahami birokrasi ekonomi untuk menyeimbangkan profesionalitas aparat dan sistem yang diterapkan.

Kesenjangan sosial juga dapat dilihat pada kisah pendidikan Rahayu. Tokoh Rahayu dalam novel yang telah menyelesaikan jenjang SMA membuat Marni, ibunya, sangat senang. Menurut Marni, bisa lulus pendidikan jenjang SMA merupakan sesuatu yang sangat patut disyukuri karena pada masa tersebut yang biasanya memiliki pendidikan tinggi hanya bisa dirasakan oleh anak dari priyayi-priyayi yang memiliki kelas sosial tinggi, bukan seperti Marni yang hanya seorang perempuan buta huruf sebagai masyarakat biasa, seperti dalam kutipan novel berikut.

"...Gusti, aku yang buta huruf ini punya anak yang sekolahnya tinggi. Sama tingginya dengan anak Pak Lurah atau anak priyayi-priyayi guru itu...(E5.2.123)."

Kutipan tersebut menunjukan bahwa masyarakat Indonesia mulai menunjukan kesetaraan dalam masyarakat yang ditandai dengan mempunyai masyarakat biasa meraih pendidikan tinggi seperti halnya priyayi yang dianggap sebagai orang-orang terhormat. Setelah kemerdekaan Indonesia, menurut Kedaipena.com (28/04/2020), menyatakan bahwa pada tahun 1984, Indonesia menerapkan wajib belajar bagi masyarakat dengan

umur 6 tahun. Keputusan ini dibentuk oleh UNESCO dengan nama *compulsory education*. Wajib belajar bukan berarti masyarakat wajib mengikuti pembelajaran sesuai dengan umur yang ditentukan, namun pemerintah memberikan fasilitas dan akses untuk diberikan kepada masyarakat yang bisa mendapatkan pendidikan kepada seluruh masyarakat tanpa terkecuali.

Kelas sosial dapat menyebabkan krisis mental, seperti dalam kisah tokoh Wagimun. Tokoh Wagimun dalam novel mengalami krisis mental karena ia menganggap orang-orang yang mempunyai kekuasaan adalah orang-orang yang bisa berbuat apa saja. Sementara dirinya yang hanya masyarakat biasa hanya bisa menerima ketidakadilan, seperti dalam kutipan, *Mereka semua orang-orang punya kuasa, juga punya senjata. Kami hanya wong ndeso yang tak punya apa-apa (E7.1.217)."*

Kutipan novel tersebut menunjukan cerminan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia hingga kini masih meunjukkan ketidakadilan yang dimiliki karena pengaruh kekuasaan. Ketidakadilan disampaikan pada kuliah umum dalam berita Republika (13/05/2020), dengan tema 'Pemantapan Ideologi Pancasila untuk Menjaga Eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia'. Kuliah umum ini disampaikan oleh Menteri Pertahanan, Prof Mahmud di Universitas Hasanuddin, Makassar. Beliau mengatakan bahwa musuh besar masyarakat Indonesia adalah ketidakadilan dan kemiskinan yang terus membelenggu. Kejahatan yang dilakukan pejabat seperti koruptor adalah kejahatan yang harus diberantas, karena penyalahgunaan kekuasaan dapat merugikan negara dan masyarakat. Prof Mahmud menjelaskan bahwa pertikaian yang terdapat di dalam negara bukan karena negara dengan perbedaan agama yang begitu

signifikan, karena agama digunakan sebagai kekuatan masyarakat untuk kehidupan bernegara. Masyarakat telah mengamalkan Pancasila, dimana masyarakat hidup dibawah hukum dan peraturan negara sebagai perwujudan dari kelima sila dalam Pancasila.

Novel Entrok berlatar tempat suku Jawa. Tokoh Simbok dalam novel sangat menghargai budaya dan adat Jawa yang telah turun-temurun diajarkan kepada masyarakat Jawa. Salah satu budaya Jawa dalam novel yaitu percaya akan adanya mitos adanya hal *ilok-gak ilok* yang berarti pantas dan tidak pantas yang harus dilakukan karena jika dilanggar dianggap tidak sopan, seperti dalam kutipan, "*Bukan masalah kuat-
nggak kuat, Nduk. Ini masalah ilok-ra ilok
-pantas-nggak pantas. Nggak ada perempuan nguli... (E2.3.35).*"

Kutipan tersebut mencerminkan budaya dan adat suku Jawa yang memelihara kesopanan yang sering disebut dengan *ilok-ra ilok*. *Ilok-ra ilok* merupakan batas dari seseorang boleh atau tidak dalam melakukan sesuatu hal. Seperti yang dilansir dalam Tirto.id (01/01/2019), Sakdiyah Ma'ruf, seorang yang mengikuti Stand Up Comedy Indonesia yang dikenal sebagai komika pertama yang berhijab di Indonesia. Diyah yang dikenal dengan segala tema sensitive yang ia bawakan seperti kesetaraan gender dan konservatisme Arab. Diyah menyampaikan bahwa ia berasal dari keluarga yang memiliki aturan yang sangat disiplin terhadap aktivitasnya sebagai anak perempuan. Ia bahkan menceritakan bagaimana beban menjadi anak perempuan di lingkungannya yang hanya diberi kesempatan untuk menolak atau menerima lelaki yang dijodohkan kepadanya karena pergaulan yang sangat minim membuat mereka tidak dapat memilih sendiri bagaimana lelaki yang diinginkan untuk menjadi pendamping hidup. Meskipun perempuan memiliki hak penuh dalam

menolak pria yang dijodohkan, namun ukum *Ilok-ra ilok* bagi anak perempuan tetap akan menjadi penghalang hak tersebut sehingga pada akhirnya hanya pasrah menerima segala keputusan orang tua.

Ketidaksetaraan Gender

Perempuan di lingkungan masyarakat Singget dalam novel dilarang untuk bekerja dengan mengangkat barang karena dianggap *ra ilok*, yaitu perbuatan yang tidak pantas dilakukan oleh perempuan karena pekerjaan berat hanya pantas dilakukan oleh lelaki yang telah ditakdirkan lebih kuat secara fisik dibandingkan perempuan. Namun, pada kenyataannya hal tersebut hanya dijadikan sebagai filosofi *ra ilok* yang menjadi ketidakadilan gender karena sering dijadikan sebagai senjata untuk menekan perempuan untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan, seperti dalam kutipan novel berikut.

"...Di pasar ini, buruh perempuan mengerjakan pekerjaan yang halus dan enteng, seperti mengupas singkong, menumbuk padi, atau menumbuk kopi. Tapi coba lihat, begitu buruh perempuan-perempuan itu sampai di rumah. Mereka harus mengerjakan semua pekerjaan yang ada, mengambil air dari sumber dengan menempuh perjalanan naik-turun. Berat satu jun pun yang berisi penuh air sama saja dengan satu goni berisi singkong. Tidak ada laki-laki yang mengambil air, katanya itu urusan perempuan. Ya jelas lebih enak nguli daripada ngambil air. Nguli diupahi duit, sementara mengambil air tidak pernah mendapat apa-apa (E2.3.37)."

Kutipan novel tersebut menunjukkan cerminan masyarakat yang menunjukkan bahwa perempuan dalam masyarakat sering mendapatkan diskriminasi karena peran perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah dan menjadi nomor dua setelah lelaki. Masyarakat Singget dalam novel Entrok menganggap ketidaksetaraan gender

merupakan salah satu bagian dari kepercayaan yang telah menjadi tradisi hingga beberapa masyarakat takut untuk melanggarnya. Ketidaksetaraan gender masih menjadi perdebatan hingga kini karena sebagian masyarakat percaya bahwa ketidaksetaraan gender masih muncul di masyarakat di tengah maraknya tuntutan kesetaraan gender di berbagai media. Salah satu bentuk ketidaksetaraan gender yang sering terlihat yaitu peran pemimpin yang lebih pantas diberikan lelaki dibanding perempuan. Segala upaya dalam memaksimalkan kesetaraan gender terus dilakukan terutama mematahkan bahwa pemimpin harus laki-laki. Upaya Indonesia dalam memberikan kesetaraan gender terlihat pada terpilihnya Megawati Soekarno Putri sebagai presiden wanita pertama di Indonesia, seperti yang dilansir dalam Gesuri.id (23/07/2019). Megawati merupakan presiden ke-5 NKRI yang saat itu dinobatkan sebagai presiden wanita pertama di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa wanita juga bisa menjadi pemimpin.

Masyarakat dalam novel menjadikan sosok lelaki sebagai sesuatu yang menghambat perempuan karena jika ada lelaki, maka perempuan akan dinomorduakan, seperti dalam kutipan, *"Tapi cerita-cerita itu juga menimbulkan ketakutan. Takut pada laki-laki, takut kawin. Lha buat apa kawin, kalau jadinya cuma sengsara... (E3.4.47)"*

Kutipan novel tersebut menunjukkan cerminan dalam masyarakat yang menjadikan lelaki yang harus dinomorsatukan membuat kaum perempuan lebih banyak menjadikan masa mudanya digunakan untuk berkarir semaksimal mungkin. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa perempuan akan kehilangan karirnya jika sudah berumah tangga. Hal ini merupakan akibat dari faktor lowongan pekerjaan yang sebagian besar memilih wanita yang belum menikah karena

dianggap tidak akan memecah fokusnya kepada keluarga yang juga harus diperhatikan, seperti yang dilansir dalam Detikfinance (21/04/2017), Sri Mulyani menyampaikan bahwa wanita 70% bekerja dalam sektor informal dan dalam sektor formal masih lebih banyak dikuasai oleh lelaki. Selain itu, pendapatan yang diterima wanita juga lebih rendah dibandingkan dengan pria. Hal tersebut yang membuat wanita lebih takut untuk memilih berumah tangga dan meninggalkan karirnya.

Diskriminasi

Kutipan dalam novel menceritakan alasan masyarakat tidak boleh datang di Kelenteng. Hal tersebut karena Kelenteng memiliki tradisi tari naga dan menggunakan simbol-simbol yang dianggap berhubungan dengan simbol-simbol PKI, seperti dalam kutipan novel berikut, *"...Kelenteng, tari naga, sampeyan tahu tidak, itu simbol-simbol PKI. Makanya dilarang...(E4.2.22)."*

Kutipan tersebut menunjukkan cerminan masyarakat. Pada masa PKI masih diburu di negara Indonesia ketika masa Orde Baru bertepatan dengan kepemimpinan Soeharto. Pemburuan ini terus dilakukan dan korban yang ditahan diasingkan di Pulau Buru. Saat itu, terdapat sekitar 12.000 orang yang dianggap sebagai simpatisan PKI tahun 1969 sampai 1976, seperti yang dilansir dalam Tribunnews.com (30/09/2019). Menurut berita, salah satu tahanan yang disorot yaitu Pramodya Ananta Toer, seorang penulis yang dianggap sebagai salah satu simpatisan PKI. Pramodya mendapatkan kebebasan setelah Indonesia mendapat desakan dari dunia internasional pada tahun 1977.

Tokoh Amri dalam novel melakukan perkelahian dengan petugas keamanan karena merasa yang dilakukan petugas adalah suatu tindakan yang tidak benar dan menyalahi aturan. Amri mencoba melakukan pembelaan kepada masyarakat yang tengah disiksa petugas keamanan seperti dalam kutipan,

"Pukulan melayang di wajah Amri. Iman bergerak cepat membalasnya. Mereka berempat kini terlibat perkelahian...(E6.2.148-149)."

Kutipan novel tersebut menunjukkan cerminan masyarakat yang suka menghakimi orang tanpa melihat alasan yang jelas, seperti yang dilansir dalam Jawa Pos (09/05/2020), dalam video yang diunggah dalam akun Intan Macam, memperlihatkan kekerasan yang dilakukan oleh dua orang warga kepada seorang kakek disabilitas. Kedua orang yang menyiksa tersebut merupakan kerabat dekat Kakek disabilitas yang bernama Slamet. Mereka mengaku khilaf berbuat kekerasan kepada kakek Slamet karena Kakek Slamet mengalami gangguan jiwa dan sulit untuk diajak berinteraksi sehingga memunculkan amarah dari keduanya. Kedua keluarga Kakek Slamet tersebut menyeretnya ke Kebun karena tidak menanggapinya ketika menyuruhnya pindah dari teras mushala. Pengunggah video meminta pertolongan kepada Gubernur Gajar Prabowo akhirnya ditanggapi beliau dengan teguran agar masalah tersebut diselesaikan dengan baik secara kekeluargaan.

Kebebasan Berpendapat

Tokoh Amri dalam novel mencoba membantu korban penyiksaan yang dilakukan oleh petugas keamanan atau tentara dengan menuliskan berita yang diharapkan mendapat respon dari pemerintah atau masyarakat. Namun, berita yang mereka buat ternyata tidak menghasilkan apa-apa, seperti dalam kutipan novel berikut.

"Sudah dua hari lalu berita penyiksaan itu dimuat. Tidak ada dampak apa-apa. Alih-alih sanksi atau pemecatan pada empat tentara itu, sekedar tanggapan pun tidak diberikan...(E6.1.107)."

Kutipan novel tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih tidak memiliki kebebasan berpendapat. Suara-suara masyarakat yang lemah masih dibatasi dan kurang mendapat

perhatian, seperti yang dilansir dalam News (09/04/2020), lima puluh ribu buruh mengancam akan melakukan aksi demo untuk tolak *omnibus law* di gedung DPR/MPR apabila aksi sms dan chat yang telah dilakukan tidak direspon. Aksi ini dilakukan sebagai upaya penolakan kepada *omnibus law* RUU Cipta Kerja. KSPI berpendapat bahwa seharusnya DPR memikirkan bagaimana mengatasi penyebaran pandemic corona dan melakukan pengawasan ancaman potensi PHK kepada ratusan buruh. KSPI meminta agar pemerintah memberikan anggaran kepada rakyat kecil karena para pekerja merupakan pihak yang paling terkena dampak pandemic corona.

Kebebasan berpendapat dikekang dengan ancaman dan teror, seperti dalam kisah Mehong. Tokoh Mehong dalam novel yang menjadi korban penyiksaan petugas keamanan dinyatakan hilang setelah berita yang dibuat Amri keluar ke publik, seperti dalam kutipan, *"Orang-orang itu membawanya dua hari lalu. Sampai sekarang Mehong belum pulang...(E6.3.157)."*

Kutipan novel tersebut menunjukkan kecurigaan bahwa tokoh Mehong dalam novel diculik. Penculikan tersebut diduga berhubungan dengan berita yang telah dikeluarkan Amri untuk mengkritik petugas keamanan yang telah dipublikasikan. Hal ini mengingatkan pada keadaan masyarakat Indonesia yang sering menuntut kebebasan berpendapat. Namun, kebebasan berpendapat yang telah dilakukan masyarakat Indonesia akan kembali mendapat kecaman apabila kritikan yang diberikan tidak diungkapkan secara sopan, seperti yang dilansir dalam Fajar.co.id (09/04/2020), Nasir Djamil, anggota komisi III DPR menanggapi kebijakan polri yang mengancam memberikan pidana kepada masyarakat yang menghina pejabat dan presiden.

Menurutnya, kebijakan tersebut tidak sesuai dengan pendapat presiden Joko Widodo yang membiarkan rakyatnya mengkritik pemerintah karena kritikan diperlukan untuk mengevaluasi kerja pemerintah. Meskipun demikian, Nasir juga mengungkapkan bahwa kritikan yang diberikan dari masyarakat sudah seharusnya disampaikan secara sopan dan sesuai porsinya.

Istri Mehong yang menanyakan keadaan Mehong juga diberikan perlakuan yang tidak baik oleh para petugas keamanan. Amri dan kawan-kawan mencoba sekali lagi menulis berita untuk menguak bahwa semua yang telah terjadi oleh Mehong bukanlah suatu kebetulan. Amri dan kawan-kawan mencoba melaporkannya kepada pihak berwajib untuk menyalurkan kejahatan tersebut, seperti dalam kutipan, “...*Pagi tadi kami mendatangi kantor polisi, menanyakan kelanjutan laporan istri Mehong. Tak ada jawaban yang jelas...(E6.3.159).*”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keadilan masih jauh didapatkan masyarakat Indonesia ketika masa postkolonial. Masyarakat mendapat perlakuan tidak adil sehingga menuntut keadilan, seperti yang terjadi di daerah Gorontalo dalam berita Kumbaran (08/05/2020), tepatnya di desa Sapawea Kecamatan Atinggola, masyarakat melakukan tuntutan ke Polsek Atinggola karena mereka menganggap bahwa perlakuan yang dilakukan oleh pihak Polsek kepada seroang pelaku yang diduga telah melakukan curanmor. Pelaku tersebut mendapat tembakan mati yang dilakukan Polsek ketika diduga hendak melarikan diri setelah ditangkap. Petugas menembak kepala pelaku hingga tewas. Masyarakat berpendapat bahwa penembakan tersebut tidak sebanding dengan kesalahan yang dilakukan hingga harus dihukum mati. Masyarakat memaklumi jika petugas hendak melumpuhkannya, namun

mereka tidak terima jika petugas pada akhirnya membunuh pelaku dengan tembakan mati.

Pemerasan

Tokoh Marni dalam novel mendapatkan perlakuan tidak baik dari para tentara dengan melakukan pemerasan terhadap Marni, seperti dalam kutipan novel berikut.

“Ibu duduk lagi di tempatnya, lalu mengeluarkan setumpuk uang yang diikat dengan kaset gelang

.....
Orang yang dari tadi berbicara paling banyak segera mengambil tumpukan uang itu...(E4.1.51-52).”

Kutipan tersebut menunjukkan keadaan yang dilakukan masyarakat yang memiliki kekuasaan dengan melakukan pemerasan kepada masyarakat yang lemah, seperti yang dilansir dalam Telusur.co.id (28/04/2020), petinggi perkebunan PTPN III mendapat pemerasan yang dilakukan oleh dua orang wartawan yang telah melakukan kesepakatan di kantor perkebunan PTPN III Gunung Pamela. Ramadhani sebagai rekan korban yang mengetahui hal tersebut akhirnya melaporkannya ke polisi. Polisi setempat langsung merespon laporan yang dibuat Ramadhani dan memutuskan untuk menangkap korban yang di PTPN III Gunung Pamela Desa Buluh Duri. Dari penangkapan tersebut, polisi berhasil mengamankan uang senilai 30 juta.

Tentara yang terdapat dalam novel mengambil uang Marni karena dianggap bahwa mereka telah memberikan kemanan kepada Marni, seperti yang dikatakan Marni dalam novel berikut.

“Dulu, aku pernah bertanya pada Ibu kenapa orang-orang berseragam datang ke rumah kami. Kata Ibu, untuk kemanan. Lalu kenapa Ibu selalu memberikan uang pada mereka? Tanyaku lagi. Namanya keamanan ya bayar, jawab Ibu... (E4.1.53).”

Kutipan tersebut menunjukkan kegiatan rutin yang dilakukan oleh tentara untuk mengambil uang secara rutin ke rumah Marni, seperti yang terjadi di masyarakat dalam berita Kompas.com (27/08/2018), Hengki Haryadi, seorang pemilik toko di Cengkareng, Jakarta Barat, mengatakan bahwa ia mendapat pemerasan dari preman dengan memintanya menyetorkan uang secara rutin sebanyak Rp 350.000 per bulan. Preman tersebut mengancam akan merusak toko jika tidak memberikannya uang. Preman tersebut menjalankan aksinya dengan menggunakan sebuah nama perusahaan pengelola ruko untuk menyamarkan kejahatannya. Korban yang mengatakan bahwa penyetoran uang tersebut merupakan hasil paksaan karena mereka tidak pernah menyetujui tariff yang ditetapkan oleh pelaku. Korban dari pemerasan tersebut berjumlah 16 orang. Pelaku yang berjumlah tujuh orang akhirnya ditangkap oleh aparat Polres Metro Jakarta Barat.

Keadaan yang dialami Marni ketika menceritakan tentara-tentara yang selalu memeras uangnya dengan cara dan alasan apapun. Marni yang sudah terbiasa mendapat perlakuan tersebut telah paham bahwa ketenangan hidup yang ia dapatkan berasal dari uang-uang yang telah ia keluarkan untuk diberikan para tentara yang memiliki kekuasaan untuk mengatur segala keamanan dan kerusuhan yang terjadi, seperti dalam kutipan novel berikut. *"...Bertahun-tahun orang tidak berani lagi mengganggu urusanku ya karena tentara-tentara itu sudah kusumpal pakai duit...(E5.1.111)."*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Marni mendapatkan ketenangan hidup karena telah memberikan dispensasi kepada para tentara. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemanan yang diberikan tentara seolah-olah bentuk dari bayaran Marni, bukan sebagai tugas yang telah diberikan kepada mereka sebagai

petugas yang telah diberikan tanggung jawab untuk menjaga masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Presiden Joko Widodo dalam Kontan.co.id (13/11/2019), dalam rapat Koordinasi Nasional Pemerintah Pusat dan Forum Komunikasi Pemimpin Daerah 2019 di daerah Sentul, Bogor. Beliau mengatakan bahwa sering mendapatkan laporan kasus pemerasan yang dilakukan oleh oknum jaksa dan polisi. Beliau meminta kepada para pejabat yang menemukan hal tersebut untuk memecat pelaku. Presiden Joko Widodo berendapat bahwa seharusnya jaksa dan polisi merupakan tempat penegak keadilan yang seharusnya menjadi tempat aman masyarakat untuk menyeimbangkan keadilan. Jangan sampai oknum yang seharusnya menjadi tempat strategis bangsa dalam menegakkan keadilan malah merugikan masyarakat dan merusak inovasi untuk negeri.

Pemerasan yang dilakukan petugas dengan alasan yang tidak masuk akal membuat Marni geram. Petugas meminjam mobil Marni tanpa imbalan karena mereka mengatakan bahwa Marni yang wajib melakukannya sebagai bentuk dari tanggung jawabnya sebagai orang yang mendukung partai yang akan dipilihnya dalam pemilu. Marni menganggap hal tersebut merupakan suatu pemaksaan yang dilakukan pemerintah dengan merugikan orang lain dan tanpa persetujuan yang seharusnya dilakukan secara adil, seperti dalam kutipan novel berikut.

"...Kalau aku jawab tidak bisa, nanti pasti dianggap bukan orang pemerintah. Pasti diungkit-ungkit lagi bahwa aku sudah nyekik leher wong cilik. Pasti tidak lama lagi tentara-tentara datang, minta jatah yang di luar jatah biasanya. Ya sudah, aku nggak punya pilihan lain, to? (E5.1.114)"

Kutipan novel tersebut menunjukkan bahwa Marni merasa dirugikan ketika ada pemilu karena ia

akan diperas lebih banyak oleh petugas dengan alasan yang tidak masuk akal dan tanpa imbalan apapun. Kasus pemerasan yang dilakukan petinggi seperti yang dilansir dalam Koran Tempo (17/01/2020), yang menyatakan bahwa penegak hukum partai PDIP tengah berupaya menyamarkan jejak petinggi di partai tersebut dengan mengubah kasus suap dengan kasus pemerasan dan penipuan. Polisi menangkap delapan orang yang diduga melakukan pemerasan dan menetapkan tiga orang sebagai tersangka yang merupakan mantan badan pengawas pemilu calon legislator PDIP.

Kesadaran masyarakat dalam novel masih jauh dari keadilan dan masih banyak terjadi pelanggaran dimana-mana. Tokoh Marni dalam novel kembali mengalami kerugian karena mobil yang dipinjam untuk pemilu mengalami kecelakaan dan ia harus membayar kompensasi atas kecelakaan tersebut, seperti dalam kutipan novel berikut.

"...Wong saya yang kena musibah, mobil dipinjam orang lain, kok saya masih diperes-peres"

"Siapa yang meres-meres? Ini memang aturannya seperti itu. Mau kalian masuk penjara? (E5.1.118)"

Kutipan novel tersebut menunjukkan bahwa Marni mendapatkan banyak ketidakadilan karena selalu diperas oleh petugas. Masyarakat yang mencerminkan kutipan tersebut seperti yang dilansir dalam Tempo.co (29/04/2020), satu orang pelaku dari empat pelaku pemerasan diringkus kapolres Metro Jakarta Timur. Aksi pemerasan ini dilakukan di daerah Cililitan, Jakarta Timur. Pelaku mengelabui korban dengan mengatakan bahwa mobil pengendara mengeluarkan asap, ketika ia menawarkan untuk memeriksanya, disaat itulah pelaku akan sengaja merusak mesin korban hingga benar-

benar mogok, kemudian menawarkan untuk mendereknya. Pelaku membawa korban dan mobilnya ke tempat sepi dan menjalankan aksinya memeras korban dengan berbagai ancaman. Ketika ditangkap, polisi mendapatkan barang bukti berupa uang 1.5 juta dan alat derek.

Petugas pelayanan masyarakat dalam novel memeras Marni dengan tidak memperhatikan aturan hukum yang sesungguhnya, justru menggunakan kelemahan rakyat yang tidak mengerti aturan negara dengan membuat aturan sendiri yang menguntungkan diri sendiri, seperti dalam kutipan, *"...dendanya satu juta saja. Sudah beres semuanya."*

"Ini bukan saya yang bikin mahal, Bu. Ini aturan negara... (E5.1.119)."

Kutipan novel tersebut menunjukkan bahwa petugas yang seharusnya memberikan pelayanan masyarakat sesuai aturan hukum, justru menggunakan kekuasaannya untuk melakukan pemerasan demi keuntungan pribadi, seperti dalam masyarakat yang dilansir dalam Borneonews (21/05/2019), yang menyatakan bahwa kasus pemerasan yang berkedok administratif sekolah akan ditidakan sebagai tindak pidana apabila dilakukan. Hal tersebut disampaikan oleh Alman Pakpahan, inspektur inspektorat kota Palangkaraya dalam kunjungannya ke SDN 7 Panurang. Hal tersebut dilaporkan oleh Plt Satpol PP kota Palangka Raya yang menyampaikan bahwa sering terjadi pemungutan iuran yang berkedok iuran kegiatan sekolah seperti perpisahan dan lain sebagainya.

Tokoh Marni dalam novel meminta bantuan kepada petugas pelayanan masyarakat, namun tidak mendapatkan apa yang diinginkan tanpa imbalan yang harus diberikan oleh tokoh Marni, seperti kutipan, *"Masalah kecil itu. Gampang. Tapi ya itu... mesti ada*

pesenannya. Ya sampeyan lebih ngertila... (E6.6.196)."

Kesewenang-wenangan

Tentara yang seenaknya sendiri kepada warganya memanfaatkan kekuasaan mereka sebagai tentara untuk menindas dan merampas. Masyarakat Singget yang kurang berpendidikan tidak tahu aturan negara hanya bisa pasrah menerima ancaman dari para penguasa. Tokoh Marni yang ketika itu sedang berjualan dipalak oleh tentara dengan meminta jatah uang keamanan dengan mengambil semua dagangan milik Marni, seperti dalam kutipan novel berikut.

"...tentara-tentara itu mengambil dagangan Ibu. Masih ada empat ember dan enam panic, semuanya ludes. Mereka juga mengambil setengah karung beras. Bapak dan Ibu hanya diam tak berbuat apa-apa. (E4.1.65)"

Kutipan novel tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia yang sering meminta uang kepada para pedagang karena dianggap pedagang telah diberikan izin ke tempat tersebut untuk berdagang. Namun, tidak adanya perjanjian sebelum melakukan hal tersebut sehingga masyarakat merasa dirugikan, seperti yang dilansir dalam TribunJakarta.com (11/05/2020), kasus pemalakan terjadi di pasar Tanah Abang yang dilakukan oleh empat orang tersangka bernama M Iqbal Agus, Supriyatna, Tasiman, dan Nurhasan. Keempat pelaku yang melakukan pemalakan ini mencari target seperti pengendara mobil yang berasal dari Tasik, Jawa Barat. Pelaku mengaku akan mengamankan lalu lintas, namun mengambil imbalan secara paksa kepada korban. Mereka meminta uang dengan minimal 2 ribu hingga 25 ribu. Meskipun aksi ini dilakukan tanpa senjata, pelaku terkena pasal memaksa orang lain dengan ancaman kekerasan pasal 368 ayat 1 KUHP.

Tokoh Marni mendapat julukan lintah darat oleh masyarakat karena ia

sering menagih utangnya kepadamereka, sehingga mereka menganggap bahwa Marni hanya orang yang membuat susah dan meresahkan masyarakat, seperti dalam kutipan, *"...sampeyan ini rentenir, lintah darat! Orang-orang seperti sampeyan ini yang bikin susah orang banyak (E4.2.70)."*

Kutipan novel tersebut menggambarkan bahwa masyarakat telah melakukan perundungan, seperti yang dilansir dalam GagasanRiau.com (02/09/2014), bahwa Annas Maamun, Gubernur Riau mendapat fitnah melakukan hal yang tidak senonoh oleh pihak elit politik. Warga menyesalkan tersebarnya berita tersebut karena kepada Gubernur mereka yang telah terpilih menjadi pemimpin. Menurut merek, sudah biasa di daerah Riau tersebar kabar yang tidak pasti antara pembodohan atau pembenaran. Fitri, yang mengaku sebagai putri daerah dari Riau merasa malu dengan kejadian ini yang berujung mempermalukan daerahnya. Ia berpesan kepada Gubernur Riau yang mendapatkan tuduhan untuk tidak menanggapi dan tetap melanjutkan tugasnya sebagai pemimpin yang mensejahterakan rakyat.

Komandan Sumadi yang telah mengancam Marni karena tidak mau menuruti apa yang diinginkan Komandan, akhirnya mendapat balasan dari Komandan yaitu dengan datangnya warga ke rumah Marni untuk menghakimi Marni karena dianggap sebagai rentenir yang suka susah banyak orang, seperti dalam kutipan novel tersebut.

"...Orang-orang itu baru selesai sembahyang di masjid. Mereka masih memakai sarung dan peci. Mereka menggedor-gedor pintu, memanggil-manggil nama Marni dan Teja."

.....
"Yu Marni, Kang Teja, kami mendengar dari banyak orang, katanya sampeyan

ngenteni duit. Itu dilarang agama. Kalian bikin sengsara banyak orang. (E4.2.75)”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh Komandan merupakan kekuasaan yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Komandan seolah telah menguasai segala kegiatan masyarakat sesuai dengan apa yang ia inginkan. Hal ini merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan, seperti yang terlansir dalam Detiknews (28/01/2020), seroang letkol berinisial HA didakwa dengan hukum militer UU pasal 3 karena tindakan penyalahgunaan kekuasaan. HA merasa berkuasa karena telah melakukan banyak hal penting selama ia menjabat, yaitu telah menjalankan tugas selama 3 tahun dengan penghargaan dari menteri Puji Astuti yang telah ia dapatkan karena ikut menangkal kapal ZEE Natuna dan ikut dalam evakuasi Airasia QZ8501 di wilayah Selat Karimata. Karena hal tersebut ia merasa berkuasa dan mengarpkan balasan dari masyarakat hingga berbuat sewenang-wenang.

Masyarakat dalam novel tidak menyetujui jika Marni sebagai rentenir di desa mereka. Rentenir dianggap menyusahkan orang banyak, seperti dalam kutipan novel berikut.

Fk.K.Ks.Ut.20 “Pokoknya, Yu. Apa pun alasannya, tidak boleh ada rentenir di desa ini. Kalau sampeyan memaksa, kami bisa lapor ke polisi! (E4.2.75)”

.....
Fk.K.Ks.Ut.23 “Ahh... sudahlah, Yu, kami semua di desa ini kan sudah sama-sama tahu. Siapa to yang nggak tahu Marni juragan Renten... (E4.3.80).”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat desa Singget tidak mau menerima Marni sebagai rentenir yang menyusahkan banyak orang. Rentenir juga suatu yang dilarang oleh agama yang banyak dianut oleh tokoh masyarakat di desa Singget yaitu agama islam. Aksi penolakan terhadap rentenir juga seperti yang terlampir dalam

Mitrapol (15/04/2020), masyarakat desa Pasirbitung, Kabupaten Lebak Banten memasang sepanduk untuk menolak rentenir yang masih meminta uang di tengah himbauan pemerintah untuk menetap di rumah karena pandemi corona. Masyarakat meminta keringanan kepada pemerintah untuk menghimbau para rentenir yang berkedok Bank Syariah, Koperasi Simpan Pinjam, dan Bank Emok. Masyarakat yang tidak bisa bekerja seperti di tengah pandemi corona tentu saja memiliki ekonomi yang sangat lemah hingga tidak mungkin untuk mendapatkan uang seperti biasanya.

Sikap yang dimiliki masyarakat, Pak Lurah dan petugas yang mengurus pelayanan masyarakat merupakan sikap yang tidak bijaksana karena Marni merasa dirugikan atas segala kebaikan yang telah ia berikan kepada petugas pemerintahan, seperti dalam kutipan novel berikut.

“...Diminta sumbangan, aku selalu mau; kendaraan dipakai, monggo. Eee... lha pas ada musibah, tak ada sedikit pun bantuan dari Pak Lurah, dari negara. Malah sekarang semua orang berpikir musibah itu terjadi karena kujadikan sajen, tumbal pesugihan...(E5.2.122).”

Kutipan novel tersebut merupakan gambaran dari peribahasa ‘air susu dibalas air tuba’. Masa postkolonial adalah masa dimana Indonesia masih membangun kembali bangsa yang telah dirusak peradabannya oleh bangsa koloial yang menjajah Indonesia. Masyarakat Indonesia yang masih banyak berpendidikan rendah menjadi sasaran para penjajah untuk membodohi rakyat Indonesia. Namun, hal tersebut justru ditiru oleh rakyat Indonesia yang haus akan kekuasaan dan merugikan masyarakat kecil. Pada tahun 1962 adalah masa ketika presdien Soekarno memperjuangkan Indonesia yang baru saja berkembang. Meskipun Indonesia telah merdeka pada 1945, namun Belanda masih menjadi bayang-

bayang pemerintahan Indonesia karena tidak mau memberikan daerah Papua kepada republik Indonesia. Hal ini seperti yang dilansir dalam Historia, bahwa Soekarno mengatakan bahwa Papua yang hanya selebar daun kelor tetap merupakan bagian Indonesia. Baginya, Indonesia tanpa Papua seperti tubuh tanpa ujung jemari. Pemerintah Belanda dalam Konferensi Meja Bundar pada tahun 1949 masih bersikukuh menganggap bahwa Papua masih daerah kekuasaannya dan tidak mau menyerahkan kepada Indonesia. Soekarno mengatakan bahwa Papua hanyalah daerah hutan dan gunung-gunung yang tidak akan berguna bagi Belanda apabila Belanda tetap mempertahankannya meskipun Soekarno sendiri telah mengetahui bahwa Papua sangat memiliki potensi dengan minyak bumi dan SDA lainnya. Namun tanpa melihat keindahan alamnya sekalipun, Soekarno akan tetap berjuang menndapatkan daerah Papua karena ia menganggap bahwa Indonesia adalah negara yang berwilayah dari Sabang hingga Merauke.

Menjadi petugas pelayanan masyarakat adalah tugas dengan tanggung jawab yang besar dan tidak boleh mementingkan perasaan pribadi. Petugas dalam novel merasa emosi karena salah satu warga kentut di hadapan mereka hingga akhirnya mendapat hukuman, seperti dalam kutipan novel berikut.

*"Kamu kentut di depan petugas, ya!"
bentak petugas yang lain tiba-tiba.*

.....
"Keenam orang itu meninggalkan pos jaga. Dua tentara mengawal mereka sambil membentak.. (E6.2.146)."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa petugas telah semena-mena kepada warga dengan alasan yang tidak jelas. Penindasan yang dialami warga negara Indonesia seperti yang dilansir dalam Suaramerdeka.com (07/05/2020), pekerja asal Indonesia

mengalami penindasan yang dilakukan di kapal berbendera Tiongkok. Telah diungkapkan dalam Global Slavery Index tahun 2014-2016, bahwa pekerja migran di bagian sektor kelautan digunakan sebagai praktek perbudakan. Susi Pudjiastuti telah mengeluarkan upayanya ketika ia menjabat sebagai menteri kelautan dan perikanan di perairan Maluku, Indonesia. Namun kebijakan yang dikeluarkan untuk menangani hal ini masih belum jelas hukum pemerintahannya sehingga masih sering terjadi pelanggaran hak asasi manusia. Kementerian Ketenagakerjaan dan Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia didesak agar merespon kasus ABK tersebut untuk meminta pertanggungjawaban terhadap pelanggaran tersebut.

Marni meminta bantuan kepada Sumadi untuk menyelamatkan harta bendanya yang akan dirampas oleh istri baru almarhum suaminya. Marni yang tidak terima akhirnya meminta pertolongan kepada Sumadi. Sumadi yang memiliki kekuasaan untuk membalikan keadaan memanfaatkan keadaan tersebut dengan memeras Marni dan meminta harta Marni yang cukup banyak, seperti dalam kutipan novel berikut.

"...Tenyata adat, aturan, keadilan bisa diatur dengan gampang kalau kita punya uang, punya kenalan yang berseragam dan memegang senjata. Harga diriku telah kembali dengan memberikan seperempat harta ini (E6.6.197)."

Kutipan novel tersebut menunjukkan bahwa perilaku sewenang-wenang, seperti yang dilansir dalam The Conversation (11/05/2020), lembaga penegak hukum dinilai melakukan kesewenang-wenangan. Mereka mendapat banyak kritik karena telah mengeluarkan kebijakan membebaskan tahanan narapidana saat pandemic corona meskipun penegak hukum mengatakan bahwa kebijakan tersebut

dilakukan karena penjara bisa menjadi pusat mewabahnya corona karena kelebihan muatan. Menurut masyarakat, membebaskan tahanan tidak sesuai dengan hukum pidana. Disamping itu, ketika Kemenkumhan mengeluarkan kebijakan untuk membebaskan tahanan, polisi memiliki kesibukan untuk menangkap masyarakat yang mengkritik pemerintahan. Menurut masyarakat, meskipun pandemic corona masih membuat banyak kebijakan tambahan yang harus dilakukan, pemerintah tetap harus mempertahankan prinsip negara hukum.

Tokoh Rahayu yang memustuskan untuk ikut dalam aksi membela masyarakat yang mengalami ketidakadilan mendapat ancaman. Mereka mendapat kepala manusia sebagai bentuk ancaman agar mereka menyerah dalam membela masyarakat. Kiriman kepala manusia tersebut menunjukkan bahwa mereka akan bernasib sama apabila terus bersikeras melawan pemerintah, seperti dalam kutipan novel berikut.

"...Kepala manusia. Matanya yang besar melotot. Anak mata yang warnanya hitam itu menonjol seperti mau copot.

.....
"seseorang melemparkan ke pintu rumah. Makanya tadi ada bunyi duok!" kata Amri. (E7.1.223)"

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa para tentara saat masa tersebut bertindak sewenang-wenang kepada masyarakat. Mereka melakukan pembunuhan kepada siapa saja yang tidak sejalan dengan rencana mereka. Petrus yang beroperasi pada masa Orde Baru dianggap oleh sebagian masyarakat berhubungan dengan politik karena pada masa tersebut bertepatan dengan persaingan pemilu. Anggapan tersebut seolah menjadi ancaman bagi masyarakat yang tidak sesuai dengan jalan pemerintah. Ancaman ini seperti

yang dirasakan oleh seorang waratwan yang dilansir dalam Detiknews (15/10/2005). Kematian Briptu Agus Sulaeman karena tembakan misterius pada 12 September 2015 diberitakan oleh seorang waratwan setempat. Namun, wartawan tersebut justru mendapat pesan sms terror yang dianggap berasal dari petrus. Isi dari pesan terror tersebut memperingatkan wartawan tersebut untuk berhati-hati dalam membuat berita dan mengatakan bahwa mereka tidak menyukai berita tersebut. Pesan tersebut dianggap merupakan pesan ancaman bagi wartawan yang mengungkap kasus tersebut kepada public. Pihak polisi mencoba memperingatkan pihak wartawan agar berhati-hati dengan adanya pesan tersebut karena dikhawatirkan akan membahayakan. Kondisi bangsa Indonesia yang tidak stabil karena ancaman dari para penguasa yang bertindak sewenang-wenang membuat masyarakat ketakutan dan tertekan. Tokoh Kartorejo yang saat itu tengah dilingkupi rasa amarah dan kekecewaan di tengah-tengah musibah yang dialami desa mereka, membuatnya membunuh adiknya sendiri, seperti dalam kutipan, *"Kartono tewas di tangan kakaknya sendiri...(E7.1.240)."*

Kutipan tersebut mencerminkan masyarakat yang terjadi ketika masa Orde Baru ketika masyarakat seolah telah jauh dari rasa aman dan damai yang seharusnya dimiliki rakyat Indonesia yang telah memproklamasikan kemerdekaan. Namun masyarakat pada saat itu kembali dibelenggu dengan ketakutan dan tekanan karena konflik yang terus muncul di negara Indonesia yang masih menata pemerintahan. Manusia sejak masa sejarah dianggap sebagai faktor dari munculnya konflik yang tiada akhir, seperti yang dilansir dalam Rappler (21/09/2016). Pembentukan PPB dianggap sebagai pengalihan dari

rekayasa terhadap stabilitas politik dunia pasca kekalahan Jepang dan Jerman pada perang dunia 2, meskipun dalam pembentukannya dikatakan merupakan solusi untuk mengatasi trauma dunia dari perang besar yang menghancurkan berbagai pihak. PBB mencoba mengabadikan bentuk perdamaian dunia yang harus selalu diingat dibentuk dengan hari perdamaian dunia pada 21 September. Hari perdamaian tersebut diharapkan dapat membantu umat manusia untuk mewujudkan perdamaian meskipun melalui banyak penderitaan yang telah dan akan dilalui.

SIMPULAN

Kultur sosial masyarakat postkolonial Jawa ketika Orde Baru pada masa postkolonial dalam novel Entrok karya Okky Madasari, memiliki kebudayaan yang mencerminkan masyarakat Indonesia setelah masa penjajahan Indonesia. Kultur sosial dalam novel Entrok meliputi, (1) kelas sosial, menunjukkan kelas dalam masyarakat seperti pembagian kelas Priyayi, Nyai, dan masyarakat jelata dalam kebudayaan Jawa; (2) ketidaksetaraan gender, lebih banyak didominasi oleh pengekangan terhadap kaum perempuan seperti pekerjaan dan pendidikan; (3) diskriminasi, seperti pengekangan kebebasan dalam memeluk kepercayaan konghucu; (4) kebebasan berpendapat, menunjukkan pengekangan berpendapat seperti ancaman yang dilakukan agar masyarakat takut untuk berpendapat; (5) pemerasan, menunjukkan para penguasa yang menipu rakyatnya untuk keuntungan pribadi, dan (6) kesewenang-wenangan, menunjukkan para penguasa yang menggunakan kekuasaannya untuk keuntungan pribadi dan menindas rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Fachrizal. 2020. *Penegak Hukum Indonesia Bertindak Sewenang-Wenang Selama Pandemi: Perlunya Sistem Pemidanaan Rasional*. The Conversation.
<https://theconversation.com/penegak-hukum-indonesia-bertindak-sewenang-wenang-selama-pandemi-perlunya-sistem-pemidanaan-rasional-137604>
- Akbar, Nawir Arsyad. 2020. *KSPI Ancam Kerahkan Puluhan Ribu Buruh Demo Omnibus Law*. Republika.co.id.
<https://republika.co.id/berita/q8iv46409/kspi-ancam-kerahkan-puluhan-ribu-buruh-demo-omnibus-law>
- Alwi, Shahab. 2019. *Pendidikan Era Kolonial; Pembeda Pribumi, Ningrat, dan Melarat*.
<https://www.republika.co.id/berita/selarung/nostalgia-abah-alwi/po604b282/pendidikan-era-kolonial-pembeda-pribumi-ningrat-dan-melarat>
- Amandha, Diaz Bagus. 2014. *Masyarakat Pinta Elit Politik Berhenti Fitnah Gubernur Riau*.
<https://gagasanriau.com/news/detail/18056/masyarakat-pinta-elit-politik-berhenti-fitnah-gubernur-riau>
- Amelia R, Mei. 2019. *Pelaku Begal Payudara Manfaatkan Kesempatan dalam Kesempitan di KRL*. Detiknews.
<https://news.detik.com/berita/d-4668346/pelaku-begal-payudara-manfaatkan-kesempatan-dalam-kesempitan-di-krl>
- Antara. 2020. *Polisi Tangkap Pelaku Pemerasan Bermodus Jasa Mobil Derek*. Tempo.co.
<https://metro.tempo.co/read/1297951/polisi-tangkap-pelaku-pemerasan->

- [bermodus-jasa-mobil-derek/full&view=ok](#)
Atmadji. 2020. *Pekerja Migran Asal Indoensia Alami Penindasan di Kapal Asing*. Suaramerdeka. <https://www.suaramerdeka.com/news/nasional/228228-pekerja-migran-asal-indonesia-alami-penindasan-di-kapal-asing>
- Dadang. 2020. *Kades dan Warga Pasirbitung Sepakat Tolak Rentenir dan Bank Emok*. Mitrapol. <https://mitrapol.com/2020/04/15/kades-dan-warga-pasirbitung-sepakat-tolak-rentenir-dan-bank-emok/>
- Guntoro, Heru. 2019. *18 Tahun Lalu, Megawati Jadi Presdien Perempuan Pertama*. Gesuri.id. <https://www.gesuri.id/internal/18-tahun-lalu-megawati-jadi-presiden-perempuan-pertama-b1Wj2Zlq0>
- Harianja, Willi. 2020. *Dua Pelaku Pemerasan Ditangkap Polisi Tebing Tinggi, 30 Juta Diamankan*. Telusur.co.id. <https://telusur.co.id/detail/dua-pelaku-pemerasan-ditangkap-polisi-tebing-tinggi-30-juta-diamankan>
- Kumparan. 2020. *Keluarga Korban Tembak Mati oleh Polisi di Gorontalo Menuntut Keadilan*. <https://kumparan.com/bantahayoid/keluarga-korban-tembak-mati-oleh-polisi-di-gorontalo-menuntut-keadilan-1tNDuo2zBkb/full>
- Lestari, Sri. 2016. *Kepala Desa jadi Tersangka Utama Kasus Pemerasan Pembuatan Sertifikat Tanah*. Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2016/12/19/15545871/kepala.desa.jadi.tersangka.utama.kasus.pemerasan.pembuatan.sertifikat.tanah>
- Maharani, Esti. 2015. *Menpan: PNS Seperti Priyayi, Kurang Melayani*. News. <https://republika.co.id/berita/nkzfbz/menpan-pns-seperti-priyayi-kurang-melayani>
- Mustofa Ali. 2020. *Sempat Viral, Kasus Kekerasan pada Kakek Disabilitas Berakhir Damai*. Jawa Pos Radar Kudus. <https://radarkudus.jawapos.com/read/2020/05/09/193352/sempat-viral-kasus-kekerasan-pada-kakek-disabilitas-berakhir-damai>
- Okky Madasari. 2015. *Entrok*. Jakarta: Percetakan PT Gramedia
- Permana, Hermawan Dian. 2019. *Pungutan Sekolah Berbentuk Pemerasan Bisa Masuk Ranah Pidana*. Borneonews.co.id. <https://www.borneonews.co.id/berita/126586-pungutan-sekolah-berbentuk-pemerasan-bisa-masuk-ranah-pidana>
- Prasetya, Eko. 2019. *Dandim Yogya: Ancaman Perpecahan Akibat Perbedaan Harus Diwasadai*. Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/dandim-yogya-ancaman-perpecahan-akibat-perbedaan-harus-diwasadai.html>
- Putri, Aditya Widya. 2019. *Sakdiyah Ma'ruf: Melempar Komedi di Derasnya Arus Konservatisme*. Tirto.id. <https://tirto.id/sakdiyah-maruf-melempar-komedi-di-derasnya-arus-konservatisme-dcNs>
- Ramli, Rizal. 2020. *Mengingat Gerakan Anti Kebodohan, Meningkatkan Program Wajib Belajar*. Kedaipena. <https://www.kedaipena.com/mengingat-gerakan-anti-kebodohan->

- meningkatkan-program-wajib-belajar/
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rundjan, Rahadian. 2016. *Merengkuh Perdamaian Sejati, Deritanya Tiada Akhir*. Rappler.
<https://www.rappler.com/indonesia/146899-merengkuh-perdamaian-sejati-deritanya-tiada-akhir>
- Sumarni. Sumarni. *Inul Daratista Mau Punya Pesantren Hingga Dipanggil Bu Nyai*. Suara.com.
<https://www.suara.com/entertainment/2020/05/04/071500/inul-daratista-mau-punya-pesantren-hingga-dipanggil-bu-nyai>
- Sutrisno. 2005. *Revolusi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Yoyok. 2019. *Polisi Perintahkan Copot Oknum Polisi dan Jaksa yang Memeras Pengusaha*. Kontan.co.id.
<https://nasional.kontan.co.id/news/jokowi-perintahkan-copot-oknum-polisi-dan-jaksa-yang-memeras-pengusaha>
- Zainul. 2019. *Kisah Pailan, Dituduh PKI, Ditahan, Dipisahkan dari Keluarga, dan Diungsikan ke Hutan*. TribunKaltim.
<https://kaltim.tribunnews.com/2019/09/30/kisah-pailan-dituduh-pki-ditahan-dipisahkan-dari-keluarga-dan-diungsikan-ke-hutan>